

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datang dari orang dewasa (orang yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2005).

Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memiliki tujuan yang terarah dalam mencapai harapan dari pendidikan itu sendiri yang dilakukan secara sadar dalam suatu pembelajaran.

Penerapan pembelajaran didasarkan pada konsep bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan mental siswa. Kegiatan mental disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau konseptual yang menentukan bagaimana pengetahuan digunakan. Dengan demikian, pembentukan mental yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

Konsep belajar mengajar juga didasarkan pada pandangan teori konstruktif mengenai pengetahuan, konsep kemandirian dalam belajar.

Diyakini bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh konsepsi pembelajaran yang mereka miliki serta pengaturan proses belajar. Bahwa keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh pengajar dan kurikulum, tetapi juga ditentukan oleh cara pandang siswa terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Faktor terakhir ini justru memiliki peran amat penting dan juga membutuhkan dukungan orang tua. Sejatinya manusia memperoleh Pendidikan pertama dari orang tua. Lembaga Pendidikan utama dan tertua adalah Lembaga keluarga. Yang dimaksudkan dengan keluarga adalah unite terkecil dalam masyarakat dimana ada orang tua dan anak-anak didalamnya.

Menurut Moh. Shochib, keluarga dapat dilihat dari dua dimensi yaitu hubungan darah dan hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh pernikahan dan hubungan darah antara satu sama lain, sementara dalam dimensi hubungan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau adanya interaksi yang saling mempengaruhi antara satu sama lain, contoh dari keluarga dari dimensi hubungan sosial ini adalah keluarga psikologi dan pedagogis (Daradjat, 2010). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab IV mengatakan bahwa baik warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki hak dan kewajiban dalam pendidikan. Sesuai dengan bab IV tersebut, orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada setiap anak karena di sinilah dimulainya proses belajar mengajar. Keluarga dapat dikatakan sebagai wadah anak dalam membentuk diri, dapat juga dikatakan keluarga seumpama sebagai fondasi dan anak seperti suatu bangunan, dimana jika fondasinya benar dan kokoh maka bangunan tersebut akan berdiri dengan benar juga dan sebaliknya jika fondasinya tidak kokoh dan rapuh maka bangunan akan mudah rubuh dan hancur.

Dalam kondisi pandemi saat ini, orang tua dan anak lebih sering berinteraksi ataupun bertemu di rumah. Yaitu, anak-anak belajar online dari rumah dan orang tua yang semula bekerja di luar rumah karena kondisi pandemi maka merekapun bekerja

dari rumah. Sebenarnya situasi ini lebih memungkinkan orang tua dapat menjalankan perannya sebagai pendamping dan pendidik bagi anak-anaknya yang tengah belajar dari rumah. Menurut Stainback dan Susan peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berarti membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan yang mendorong keberhasilan siswa melalui kesediaan orang tua untuk memotivasi anak, sehingga berprestasi dalam belajar (Grosrey & Neyer, 2003).

Sedangkan menurut Wijayanti dan Fauziah, ada beberapa peran orang tua selama pembelajaran daring, yaitu orang tua sebagai pendidik di rumah yang tugasnya untuk membimbing anaknya belajar secara jarak jauh di rumah. Selain itu orang tua menjadi fasilitator bagi anak, dimana orang tua siap siaga menyediakan setiap fasilitas termasuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak, orang tua juga harus berperan sebagai motivator yang memberikan semangat kepada anak, ketika anak sedang mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran maka orang tua harus memiliki ide kreatif misalnya memberikan games ringan, kata motivasi atau hal lainnya yang bertujuan untuk membangkitkan semangat anak kembali. Dan yang terakhir orang tua menjadi director atau memberi pengaruh yang positif dalam kondisi apapun bagi anak, misalnya ketika orang tua sedang dalam keadaan *mood* kurang baik, orang tua harus mengesampingkan perasaan tersebut agar dapat menjadi director yang baik. Dari kondisi pembelajaran yang diterapkan Indonesia saat ini diperlukan partisipasi dan berkolaborasi dengan pihak sekolah agar terlaksananya kemajuan pembelajaran anak melalui media teknologi di rumah (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Haerudin (2020) dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran di Rumah Sebagai Upaya Memutus COVID-19.” Dalam penelitian ini dikatakan bahwa banyak orang tua membantu memberikan motivasi kepada anak dan sengaja meluangkan waktu untuk dapat membantu proses pembelajaran anak selama di rumah. Dapat terlihat dari hal ini peran orang tua sebagai motivator bagi anak. Mendampingi anak belajar di rumah sambil mengerjakan pekerjaan kantor dan tanggung jawabnya mengurus keluarga merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua

harus mampu menjadi multitasking (Haerudin et al., 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Frans Pantan dan Priskila Issak menemukan bahwa ada enam peran orang tua dalam pendidikan anak; 1) fungsi edukatif, yaitu orang tua wajib memberikan pendampingan atau bimbingan agar anak dapat mengikuti setiap proses pembelajaran baik dari pendidikan formal maupun non formal; 2) fungsi sosialisasi, sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Hal ini menjadi dorongan bagi orang tua agar mendidik dan membimbing anak di rumah untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sosial; 3) fungsi proteksi, dalam hal ini orang tua wajib memberikan rasa aman, nyaman, tentram dan damai di rumah, dan ketika anak mendapatkan rasa tersebut dari orang tua, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri semangat dalam mewujudkan dirinya memiliki karakter yang lebih baik; 4) fungsi afeksi yaitu dimana orang tua harus memastikan bahwa rumah merupakan taman terbaik bagi anak belajar untuk merefleksikan rasa cinta dan kasih sayang tanpa syarat antara ayah dan ibu, orang tua dengan anak dan sesama anak sekalipun, agar kelak anak dapat mengaplikasikan rasa cinta dan kasih sayang di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat dengan orang lain; 5) fungsi ekonomi, orang tua harus mencukupi kebutuhan biologis anak, dalam hal ini zaman sekarang untuk memberikan pendidikan kepada anak membutuhkan uang agar anak dapat bersekolah; 6) fungsi keimanan, yaitu dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak agar bijak dalam menuntun anak dalam proses pertumbuhan iman melalui kehidupan sehari-hari (Benyamin, 2020). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa orang tua bukan saja untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan dan minuman, melainkan orang tua berperan dalam segala aspek kehidupan anak, karena orang tua merupakan pusat dan fondasi bagi anak. Dari keenam fungsi di atas, jika ada salah satu di antaranya yang tidak dipenuhi oleh orang tua, maka akan sulit bagi anak untuk mengalami kemajuan dalam hidup karena keenam fungsi tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Mengacu pada penelitian Frans Pantan dan Priskila Issak, maka dapat dikatakan peran dan fungsi orang tua bukan hanya berkaitan dengan bimbingan dan didikan

dalam hal pembentukan karakter, pengetahuan, moral dan iman melainkan mencakup seluruh kehidupan anak secara holistik. Jika dikaitkan dengan keluarga Kristen, maka, menurut Stephen Post keluarga sebagai salah satu analogi yang digunakan untuk meneruskan karya penciptaan Allah (Kej 2:28), yaitu bahwa keluarga (orang tua) diperintahkan untuk beranak cucu dan bertambah banyak, yaitu memiliki keturunan atau anak (Jufri, 2016). Sebagai keluarga Kristen, orang tua harus menjadikan Allah sebagai fondasi dalam hubungan keluarga antara ayah dan ibu, orang tua dengan anak bahkan antara anak yang satu dengan yang lainnya, karena hanya kasih dari Allah yang dapat menjadi dasar dan kekuatan bagi orang tua dan anak, jika orang tua meletakkan Allah sebagai fondasi atau pusat dalam keluarga, maka orang tua akan lebih mudah untuk menjalankan kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Allah memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak dalam setiap proses perkembangannya, baik dalam proses perkembangan fisik maupun psikis, dengan kata lain orang tua adalah pendidik Kristen pertama. Orang tua sejak dini harus menyadari akan posisinya dalam membimbing anak, yaitu 1) dalam mengembangkan pengetahuan anak seperti memberikan pendidikan formal maupun pendidikan informal, 2) memberikan pendidikan rohani dan membentuk karakter anak, seperti diajarkan mulai dari kecil untuk berdoa, kemudian rajin beribadah, membaca Alkitab, menerapkan nilai-nilai Kristiani (kasih, berbagi rendah hati, tanggung jawab, dan lainnya), dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada kondisi saat ini yang sedang dihadapi Indonesia adalah wabah Corona virus 19 (COVID-19), tidak dapat dipungkiri akan semakin banyak tantangan-tantangan ke depan yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan maupun pembelajaran, orang tua Kristen dalam hal ini dituntut untuk lebih maksimal dalam mengikuti setiap perubahan yang ada sesuai dengan apa yang sedang terjadi dan rumah menjadi pusat Pendidikan Kristen serta orang tua menjadi guru rohani bagi anak-anaknya.

Mengacu pada beberapa kajian tersebut diatas, pada kenyataannya, penulis menemukan di SDN Cawang 12 Jakarta Timur orang tua dari peserta didik yang

beragama Kristen yang belajar di sekolah ini belum maksimal melaksanakan perannya sebagai orang tua membimbing anak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan secara daring dengan baik. Orang tua cenderung lebih fokus pada pekerjaan rumah, seperti memasak, menyiapkan makan pagi untuk suami dan anak-anak, mencuci pakaian dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Ada juga orang tua yang *Work From Home* (WFH) lebih memfokuskan diri pada pekerjaan atau karirnya, sehingga tidak cukup waktu untuk menemani anak belajar, membimbing anak untuk menyelesaikan tugas sekolah, bahkan ketika anak sedang kesulitan memahami materi yang disampaikan guru atau anak mudah lupa mengenai materi apa yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya. Di samping kesibukan karena tuntutan pekerjaan, terbatasnya pengetahuan orang tua juga merupakan penyebabnya, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama jadi terabaikan dan hampir sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak hanya kepada guru atau pihak sekolah. Dalam hal ini anak terkadang lupa berdoa, karena orang tua lalai dan tidak memperhatikan apakah anak sudah berdoa terlebih dahulu sebelum tidur, sebelum makan dan ketika anak bangun tidur. Ada juga anak yang suka mengucapkan kata-kata kasar dan kotor kepada teman sebaya yang bertetangga dengannya, bukan hanya kepada temannya saja tetapi terhadap kakaknya sendiri. Seolah-olah nilai-nilai moral dan nilai agama yang diajarkan dan diperoleh anak dari guru sebelumnya memudar begitu saja. Apalagi saat ini anak-anak beribadah secara online, hal ini menyebabkan terkadang mereka merasa bosan sehingga cenderung menghindari ibadah. Anak yang biasanya mampu menghafal ayat Alkitab yang diberikan oleh guru sekolah, pada masa pandemi ini sangat sulit menghafalkannya dan bahkan terkadang mereka lupa dari ayat mana hafalan yang diberikan oleh guru sekolah minggu tersebut. Seharusnya di masa pandemi ini orang tua harus lebih optimal mengaplikasikan perannya sebagai pendidik Kristen pertama bagi anak.

Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti mengenai sejauh mana peran orang tua membimbing anak dalam pembelajaran secara daring, namun penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada peran orang tua pada pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen di masa pandemi. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Peran Orang Tua Membimbing Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Di SDN Cawang 12 Jakarta Timur ”.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Peran orang tua membimbing anak pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring di SDN Cawang 12 Jakarta Timur ?
2. Tantangan apa saja yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring di SDN Cawang 12 Jakarta Timur dan bagaimana cara mengatasinya?
3. Dampak dari kurangnya peran orang tua sebagai pembimbing pada pembelajaran PAK secara daring di SDN Cawang 12 Jakarta Timur?

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Peran Orang Tua Membimbing Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Di SDN Cawang 12 Jakarta Timur.”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendalami peran orang tua membimbing anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring di SDN Cawang 12 Jakarta Timur.
2. Menemukan tantangan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring serta cara mengatasinya.

3. Mendalami dampak dari kurangnya peran orang tua sebagai membimbing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring di SDN Cawang 12 Jakarta Timur.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan ini tidak melebar dan meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada Peran Orang Tua Membimbing Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring Di SDN Cawang 12 Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis berharap agar para orang tua ataupun calon orang tua mendapatkan acuan atau pedoman dalam menjalankan perannya di keluarga dan mampu mengaplikasikan perannya sebagai orang tua.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menjadikan nilai tambah pengetahuan baru dan inovasi baru dalam dunia pendidikan.
- 2) Sebagai referensi atau pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membimbing anak pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara daring serta menjadi bahan kajian untuk lebih lanjut.
- 3) Bagi Prodi PAK, FKIP UKI, sebagai masukan dalam memperkaya pembelajaran PAK dalam ruang lingkup khususnya AK pada lingkup keluarga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua

Agar orang tua lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran anak dan mengikuti setiap perkembangan pendidikan dan hasil belajar anak.

2) Bagi Peneliti

Agar peneliti ke depannya dapat melatih diri melalui tulisan ini dan memahami peran orang tua membimbing anak dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, baik secara daring maupun non-daring.

3) Bagi gereja

Sebagai masukan bagi gereja dalam Pendidikan keluarga, yaitu gereja dapat melakukan pencerahan dalam Pendidikan keluarga. Khususnya dalam memperkuat peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

